

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berartikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dari semua definisi itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor dinyatakan: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (J

, 2004), 1.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*

, (Bandung: PT. AlMa'arif, 1981), 19.

Islam.³ Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai dalam dua pengertian, *pertama*, sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam, *kedua*, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.⁴

Pembahasan tentang pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran dan pengajaran. Keduanya berkorelasi secara baik agar tercapainya Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk itu diperlukan korelasi yang baik diantara keduanya.

Pengajaran merupakan suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁵

Dalam pembahasan dan analisis dari skripsi ini dikerucutkan menjadi lima komponen untuk menganalisisnya yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek tersebut menurut tinjauan sudah mampu untuk menganalisis dari pembelajaran Agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan aqidah agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia agar mengembangkan budaya beragama dalam komunitas sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum yang dirumuskan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 14.

⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 77.

pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya beragama dalam komunitas sekolah.⁶

Membicarakan pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an” menyatakan bahwa Pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok yaitu tujuan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*).⁸ Namun dalam pembahasannya Abdurrahman menambahkan satu lagi tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*).

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi ini melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik yang diperlukan bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal pendidikan jasmani mengacu kepada

⁶ *Ibid*, 16-17.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 137.

pemberian fakta- fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar. Ketika jasmani memiliki kecenderungan akan menyimpang dari pendidikan Islam, maka kita mengingatkan agar kembali kepada tujuan utama.

b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an. Ideal ideal qur'an harus dijunjung tinggi dan yang meragukan harus ditolak secara tegas. Pemurnian dan penyucian diri manusia secara individual dari sikap negatif adalah prioritas yang utama.

c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-., aqliyah*)

Pengarahannya untuk menemukan kebenaran dan sebabsebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal meliputi pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, pencapaian kebenaran filosofis. 4) Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki kepribadian yang seimbang dan tidak hidup dalam keterasingan, maka dalam Al-Qur'an pun tersirat bahwa manusia ditunjukkan dengan bentuk jama'. Selain itu daya tahan individu manusia dalam perjuangannya dirumuskan sebagai bagian dari ikhtiar kolektif manusia.⁹

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan

⁹ *Ibid*, 139-151.

dapat membangun kreativitas peserta didik.¹⁰

Dengan demikian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah situasi yang sengaja dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertaqwa dalam berbangsa dan bernegara.

4. Metode Pembelajaran

Perkembangan tingkat pengetahuan seorang anak adalah bagaimana lingkungan mampu menjadi stimulator baginya untuk belajar, pada proses untuk tahu tersebut dinamakan proses pembelajaran. Dalam keberlangsungan suatu pembelajaran tidaklah serta merta berjalan begitu saja, namun diperlukan suatu langkah, metode, dan strategi yang tepat dan sistematis.

Sebenarnya fenomena-fenomena pendidikan Islam merupakan kajian teoritik yang menggunakan pendekatan sistem baik dalam proses maupun produknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.¹¹ Kedua aspek ini yang mendasari pula berkembangnya berbagai metode dalam mengembangkan pembelajaran.

Berkenaan dengan pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat dalam proses pembelajarannya, agar keberhasilan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode pendidikan, antara lain:¹²

a. Pendidikan dengan keteladanan

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral,

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 163.

¹¹ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 113.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*, (Semarang: Ast-Syifa', 1995), 2.

spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak”.¹³

Konsep keteladanan sudah ditunjukkan Allah dengan cara mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Guru harus menjadi teladan yang baik karena apa yang dilakukan oleh guru akan diikuti oleh peserta didiknya.¹⁴ Keteladanan dengan perilaku akan lebih bisa terinternalisasi pada diri peserta didik, dibandingkan hanya sekedar perintah atau nasehat semata.

b. Pendidikan dengan kebiasaan

“Pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah, dan budi pekerti, maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain dengan berlaku yang mulia dan sifatnya terpuji. Karena itu para pendidik hendaknya menyisingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan bagi anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak”.¹⁵

Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai teknik atau metode pendidikan. Kemudian mengubah sifat baik menjadi kebiasaan sehingga dapat melaksanakan kebaikan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh Al-Qur’an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan, melainkan juga perasaan dan pikiran.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan

¹³ Ibid., 60.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 64.

sejak dini, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan kebaikan.¹⁶

c. Pendidikan dengan nasihat

“Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentuk keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya dengan situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam”.¹⁷

Nasihat mampu membentuk keimanan karena ia bekerja dengan cara menyentuh hati dengan prinsip-prinsip Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits. Dengan mengambil contoh-contoh cerita hikmah, dan menggunakan setiap kesempatan untuk memberikan nasehat agar setiap nasihat lekat dengan jiwa siswa.

d. Metode perhatian/pengawasan

“Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya”.¹⁸

Pendidikan dengan metode perhatian dimaksudkan sebagai pendidik harus mampu mengetahui secara mendalam peserta didiknya dengan cara banyak memperhatikan, mengawasi dan mengamati peserta didik. Ini berguna dalam menyiapkan peserta didik dalam pembinaannya disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada peserta didik tersebut.

e. Hukuman

“Pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberikan batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proposi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai”.¹⁹

Hukuman bukanlah hal yang buruk, karena itu merupakan rangkaian dari beberapa metode pembelajaran diatas. Metode ini tidak boleh berdiri sendiri karena ia harus diletakkan pada tempat yang sesuai, ini berfungsi untuk meluruskan hal-hal yang kurang

¹⁶ *Ibid*, 146-147.

¹⁷ *Ibid*, 66.

¹⁸ *Ibid*, 129.

¹⁹ *Ibid*, 175.

sesuai dengan Pendidikan Islam. Ini dilaksanakan dengan beberapa pentahapan, mulai dari yang bersifat lisan hingga hukuman secara fisik dengan tingkat kesalahan yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiri sendiri, namun memerlukan keterpaduan dengan mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem yang memungkinkan siswa untuk, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali maupun menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik atau menyeluruh, model pembelajaran tersebut dinamakan pembelajaran tematik.²⁰ Konsep pembelajaran tematik ini diharapkan mampu menjawab dari problem pembelajaran pada siswa tunalaras.

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik khusus, yaitu meliputi:

- 1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar siswa memiliki pengalaman yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, karena fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa.
- 4) Penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, agar siswa memahami konsep-konsep tersebut secara utuh untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel, dimaksudkan guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran pada mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah serta siswa tinggal.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 254.

Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Serta menggunakan pembelajaran sambil bermain dan menyenangkan.²¹

B. Kegiatan Kerohanian Islam

1. Pengertian Kegiatan Kerohanian Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rohani adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh.²² Sedangkan roh sendiri secara kebahasaan, ar-ruh berarti „angin“. Secara terminologis ar-ruh berarti “hakikat manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui sesuatu”. Allah Swt meniupkan roh ke tubuh Adam as. untuk menghidupkannya dan juga ke rahim Maryam ketika mengandung Isa as.²³

Roh adalah zat murni yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan pancaindera, sedangkan roh menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana menyelusupnya air dalam bunga, tidak larut dan tidak pecah-pecah, untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh itu mampu menerima.²⁴

Al-Gazali mengartikan an-nafs berdasarkan arti khusus dan umum. Dalam arti khusus, an-nafs merupakan sumber akhlak yang tercela dan harus diperangi. Dalam arti umum, an-nafs adalah suatu jauhar yang merupakan hakikat dari manusia, yang oleh para ahli filsafat Islam disebut dengan an-nafs an-natiqah. Selanjutnya al-Ghazali menambahkan bahwa qolbu, roh, dan an-nafs al-mutmainnah merupakan nama-nama lain dari an-nafs an-natiqah yang hidup, aktif, dan mengetahui.

Sedangkan kegiatan bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang

²¹ *Ibid.*, 258-259.

²² Ensiklopedi Islam 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 70.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Al-Jamanatul „Ali Art, 2005).

²⁴ Ensiklopedi Islam 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 70.

bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.²⁵

Sedangkan rohani Islam (Rohis) di sekolah disebut juga dengan kegiatan Studi Kerohanian Islam (SKI), merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bernafaskan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi, pengembangan sikap sosial, serta dapat mendiskusikan masalah agama secara lebih bebas.²⁶ Kata kerohanian Islam berarti juga sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah di sekolah.²⁷

²⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), 2.

²⁶ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan, 2010), 111.

²⁷ Koesmarmanti, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), 52.

2. Fungsi Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan dan mendalami keagamaan siswa, baik dari aspek pengetahuan agama maupun pengamalan agama dan pengembangan pribadi serta sikap keagamaan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler benar-benar berfungsi komplementer bagi pendidikan agama kurikuler reguler di sekolah.²⁸

Secara umum ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan kualitas keberagaman (imtaq, etika sosial. Dan pengembangan sikap pribadi). Apa yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan program pengayaan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya untuk melengkapi kekurangan pada pendidikan agama yang diajarkan di kelas. Jika di kelas banyak memberikan kerangka kurikuler tentang materi- materi keIslaman, maka pada kegiatan ekstrakurikuler ini lebih bersifat praktis-aplikatif, sehingga terdapat kesinambungan seluruh program sekolah.²⁹

Kegiatan kerohanian Islam berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Sehingga pelajaran agama tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang dibuktikan dengan praktik-praktik keagamaan seperti sholat berjamaah, puasa, zakat maupun shadaqah yang dilakukan oleh para pelajar sesuai pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Selain itu, kegiatan kerohanian Islam juga berfungsi untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan akhlak siswa, terutama akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

3. Tujuan Kegiatan Kerohanian Islam

²⁸ Ibid., 121.

²⁹ Ibid., 110.

Tujuan bimbingan kerohanian Islam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, sebagai berikut:³⁰

a. Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadilebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

4. Struktur Organisasi dalam Kegiatan Kerohanian Islam

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dalam suatu kegiatan rohis ada seorang pembinan yang dipimpin dan dibimbing oleh dewan pembina, majlis pertimbangan, serta Badan Pengurus Harian (BPH), sebagai berikut:³¹

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 38.

³¹ Koesmarmanti, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era. Inter Media, 2000), 124.

a. Dewan Pembina

Dewan pembina terdiri dari guru-guru agama Islam yang membina dan memberikan saran/nasihat bagi pengurus demi kemajuan Rohis pada umumnya.

b. Majelis Pertimbangan

Majlis pertimbangan terdiri dari kelas III dan tim alumni yang ditentukan. Mereka memberi bantuan berupa tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.

c. Badan Pengurus Harian

BPH adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi kerohanian Islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara, dan ketua-ketua bidang.

C. Aqidah-Akhlak

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³² Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.³³

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

³³ M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik* (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

Kata “akidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlomir*”³⁴ yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi alinsan wa i’tiqoduhu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.³⁵ Aqidah dilihat dari segi bahasa berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Aqoda- ya’qudu-aqidatan*.³⁶ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.³⁷ Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Secara terminologi menurut Hasan Al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³⁸ Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan ‘aqidah’ adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁹

Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:

- a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;

³⁴ Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986), 519.

³⁵ Ibid.

³⁶ Taufik Yunansyah, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 3

³⁷ M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik* (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 55.

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam, Cet. XIV*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

- b. Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketrentaman;
- c. Akidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- d. Akidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “thaiyibah” dan di amalkan dengan perbuatan yang baik;
- e. Keyakinan dalam akidah Islam meupakan masalah yang seempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW;⁴⁰

Pada konteks ini yang dimaksud Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

Menurut Bahasa Yunani istilah Akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethios atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁴¹

Adapun banyak pengertian lain dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Ibnu Maskwaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi

⁴⁰ Muhaemin et at, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005),2.

⁴¹ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), 2-3.

Tatapangarsa, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴²

- b. Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanudin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴³

Adapun pengertian Akhlak dari Djazuli dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Dasar Islam* menyatakan bahwa:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada diri manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam an ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan shodaqoh.⁴⁴

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang

⁴² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina ilmu, 1984), 14.

⁴³ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 6.

⁴⁴ Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu- satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Akidah Akhlak

a. Dasar Akidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 258 sebagai berikut:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan kami taat. Ampunilah kami Ya tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS Al Baqarah: 285).

b. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS Al A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang booh*”. (QS Al A'raf: 199)

Akhlak merupakan satu hak yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

Jadi, Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Di dalam Al Quran banyak disebutkan pokok-pokok akidah akhlak seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami dasar-dasar akidah akhlak.

3. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁴⁶

Menurut Hadari Nawawiguru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴⁷

Menurut Zuhari dkk, guru agama Islam (guru Akidah Akhlak) merupakan pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Zuhairi dkk, juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengajarkan pengetahuan Islam, seperti menceritakan awal mula Islam tersebar, pergantian Khalifah di zamannya, dan kehidupan Sahabat-sahabat Nabi.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa, seperti menyelipkan konten Islami ketika bercerita dengan para peserta didik, menceritakan bagaimana cara Nabi beribadah, kemudian mengajak anak mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama. Hal ini bisa terealisasikan apabila guru atau orang tua mengajak peserta didik dengan cara yang baik. Seperti, mencontohkan selalu membaca Al Quran setiap selesai shalat. Maka peserta didik akan meniru hal tersebut.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, yakni seperti mengenalkan peserta didik kepada majelis taklim, atau bisa dengan mendorong peserta didik untuk selalu mengingat Allah di segala keadaan, supaya peserta didik bisa menyeimbangkan hubungan antara dengan manusia dan dengan Allah.⁴⁸

Pengertian semacam ini juga identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 123

⁴⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), 62.

⁴⁸ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴⁹

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁵⁰

Dalam pengertian umum, orang tidak kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Jadi guru bukanlah seorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi atau peranan guru menjadi sangat berat. Secara umum baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing. Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru bidang studi Akidah Akhlak adalah seorang yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan Akidah Akhlak dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT, serta bertanggung jawab membentuk pribadi anak agar sesuai

⁴⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 93.

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

dengan ajaran Islam sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

4. Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁵¹ Pengertian upaya mempunyai seperangkat kata dengan usaha atau kreatifitas kerja, atau dalam terminology Islam adalah jihad.

Guru mempunyai banyak tugas, menurut Zuhairi tugas guru agama Islam termasuk guru Akidah Akhlak yaitu tidak hanya mengajarkan pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa, mendidik anak agar taat menjalankan agama, melainkan juga mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:⁵²

a. Pendekatan Individu

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, itulah yang membuat cara berperilaku dan cara belajarnya berbeda. Sehingga sebagai guru tidak boleh menyamakan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga anak yang mungkin aktif dikelas, tidak bisa dianggap lebih pandai dari anak yang pendiam, terlebih dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya berupa pengetahuan, namun yang terpenting adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru harus jeli betul dalam memperhatikan perkembangan pemahaman anak didiknya. Hal itu bisa dipantau dari setiap Individunya.

Ketika ada anak yang pandai dalam teori Akidah Akhlak, misalkan tahu semua rukun dan sunnah sholat, berkata baik pada orang lain, sopan santun pada guru, namun pengaplikasiannya kurang. Maka tindakan guru adalah harus memindahkan posisi

⁵¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 995.

⁵² Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 54.

duduknya pada anak-anak yang meskipun pemahamannya kurang, namun bagus dalam pengaplikasiannya. Misalkan peserta didik yang sopan santun pada guru, rajin sholat berjamaah di masjid dan sebagainya.

b. Pendekatan Kelompok

Model Pendekatan kelompok dalam pelajaran Akidah Akhlak ini sangat cocok untuk materi-materi sosial seperti zakat, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, mengaplikasikan sikap Ar-rahman dan Ar-rahim dan materi-materi sosial lainnya yang membutuhkan orang lain atau teman-temannya untuk pengaplikasiannya. Sehingga anak bisa langsung mempraktekkannya. Strategi yang digunakanpun banyak, bisa dramatisasi, CTL, Karyawisata, atau Direct Learning yang disitu membutuhkan peran orang lain atau kerjasama kelompok. Sehingga materi Aqidah akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan yang tersimpan di otak anak namun juga terimplementasi pada pribadi peserta didik. Sehingga perubahan tingkah laku (akhlakul karimah) pun bisa benar-benar terealisasi.

c. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif sangat penting dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Karena model Pendekatan ini adalah merupakan pembiasaan terhadap guru dan peserta didik, terlebih untuk mata Pelajaran Akidah Akhlak yang berisi nilai-nilai moral dan kepercayaan, maka Pendekatan ini menjadi sangat Penting karena sebagai bentuk aplikasi juga dari berbagai materi Akidah Akhlak yang telah diajarkan.

Guru bisa memulai Pendekatan Edukatif ini dengan Pembiasaan- pembiasaan. Misalkan ketika bertemu guru mengucapkan salam dan mengajak bersalaman, begitupun ketika hendak berpisah. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak para siswa berdoa dan menutupnya dengan bacaan hamdalah. Dan sebelum pulang guru mengajari para siswa untuk saling berjabat tangan pada sesama temannya. Ketika ada temannya yang terjatuh,

maka guru harus mengajari para siswa untuk menolong, kalau marah harus berwudhu dan tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau bahkan memukul temannya, ketika waktu sholat tiba, guru mengajak murid-muridnya untuk sholat berjamaah.

Dan masih banyak model Pendekatan Edukatif lainnya yang bisa kita jadikan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Karena kebiasaan-kebiasaan tersebut sering dilakukan, maka diharapkan pribadi siswa akan terkonstruksi dan tercipta karakter yang baik. Karena sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan itu akan menjadi karakter dan karakter itu akan menentukan nasib kita. Maka Pendekatan Edukatif ini sangat penting untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

d. Pendekatan Variatif

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata Pelajaran yang cukup membingungkan bagi anak-anak yang baru lulus pendidikan tingkat sekolah dasar maupunsederajat. Terlebih ketika guru menjelaskan masalah Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk ghaib selain malaikat, maka para peserta didik yang umumnya masih berfikir kongkrit itu akan kebingungan.

Karena mereka belum terbiasa dengan berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah meskipun mereka telah berada pada tahap- tahap operasional. Hal ini menuntut guru harus variatif, satu strategi saja tidak cukup. Harus ada strategi B atau C sekaligus. Guru harus pandai-pandai membuat analogi-analogi atau perumpamaan-perumpamaan untuk menjelaskan masalah yang berbaur abstrak atau kepercayaan. Karena hal itu akan lebih memahamkan siswa, meskipun tidak secara komprehensif, namun seiring Perkembangan pola pikir maka peserta didik akan mengetahuinya sendiri.

e. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan Keagamaan dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak termasuk penting. Karena ketika kita membahas materi-materi misalkan tentang makna Ar-rahman, Ar-rahim, zakat dan yang sejenis, maka secara tidak langsung juga kita telah mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong dan sebagainya.

Ketika kita menginjak materi seperti mengagungkan ciptakan Allah seperti gunung, lautan, hewan dan sebagainya. Maka secara tidak langsung kita juga telah mengajarkan materi-materi Ilmu Pengetahuan Alam. Sehingga tidak ada jurang Pemisah antara Ilmu agama dan Ilmu Umum.

Hal ini bagus diterapkan karena mengingat paham sekularisme yang kian hari kian merajalela, yang menganggap jika Ilmu Agama khususnya Agama hanya bermuatan hukum-hukum mahdhah. Sehingga sangat bagus jika guru mengaitkan materi

tersebut dengan pertimbangan sains dan agama. Agar terbangun mental pelajar Islami yang terintegrasi, dan itu akan membuat anak bangga akan agamanya. Jadi Pendekatan

keagamaan ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ar-Rahmaniyah. Agar Dikotomi Ilmu Pengetahuan itu tidak terus terjadi yang membuat banyak orang pintar namun tidak beretika. Dengan Model Pendekatan Keagamaan ini, maka diharapkan selain memahami nilai-nilai Ilmu (sains) juga semakin meningkatkan rasa syukur sebagai seorang Muslim yang Insya Allah dewasa kelak akan menjadi Intelektual Muslim yang Beretika, yang tidak hanya tinggi keilmuannya, namun juga melekat nilai-nilai KeIslamannya.

Demikian merupakan beberapa uraian mengenai model Pendekatan untuk mengembangkan mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ar-Rahmaniyah yang bertujuan tidak hanya pada aspek Pengetahuan namun lebih dari Pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus menyiapkan beberapa komponen, yang komponen tersebut masing-masing tidak dapat berdiri sendiri melainkan berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut komponen-komponen yang harus dipersiapkan oleh para guru termasuk guru akidah Akhlak:

- 1) Merancang tujuan pembelajaran
- 2) Menetapkan materi atau bahan pembelajaran
- 3) Memilih metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran
- 4) Mengadakan penilaian yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah Psikomotorik.⁵³

5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009),30.

Menurut Asmara AS, pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan dimana tidak ada benci membenci.⁵⁴

Menurut GBPP tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu:⁵⁵

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak.

Menurut Muhaimin tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak secara terperinci diuraikan sebagai berikut;

- a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

⁵⁴ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 55.

⁵⁵ Departemen Agama, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam, 1998), 9.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami melainkan juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

